

Gereja dan Misi Menurut Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck

Church and Mission from the Perspective of Lesslie Newbigin and Johan Herman Bavinck

RIWAYAT NASKAH

DISERAHKAN

17 Januari 2023

DIREVISI

4 April 2023

DITERIMA

4 April 2023

HALAMAN

37 - 57

Doni Herwanto Harianja 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia
donher.harianja@gmail.com

ABSTRACT

This article explains how the 'nature of the church, which is mission' affects the activities of the church and the continuity of church life in the world. This goal is achieved by using a descriptive-comparative method, through an analysis and comparison of the thoughts of Lesslie Newbigin and Johan Herman Bavinck regarding the church and mission. This article shows that the activity and continuity of church life are closely related to church identity.

Keywords: *Lesslie Newbigin, Johan Herman Bavinck, mission, church, church growth.*

Artikel ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana pemahaman mengenai "hakikat gereja yang adalah misi" berpengaruh pada aktivitas gereja dan kelangsungan kehidupan gereja di dunia. Tujuan ini dicapai dengan menggunakan dan menganalisis pemikiran Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck. Penulis akan memaparkan, menganalisis, dan kemudian membandingkan pemikiran Newbigin dan Bavinck sehubungan dengan gereja dan misi dengan menggunakan metode kerja deskriptif-komparatif. Artikel ini menunjukkan bahwa aktivitas dan kelangsungan kehidupan gereja berkaitan erat dengan identitas gereja.

Kata-kata Kunci: Lesslie Newbigin, Johan Herman Bavinck, misi, gereja, pertumbuhan gereja.

Pendahuluan

Kelangsungan hidup gereja berkait erat dengan pertumbuhan gereja. Diskusi, pengamatan, maupun penelitian seputar pertumbuhan gereja telah menghasilkan berbagai macam pendapat tentang faktor-faktor pertumbuhan gereja. Dengan memahami indikatornya, gereja melakukan sesuatu dengan membuat program pelayanan yang menarik.

Seorang misionaris, Donald McGavran, memprakarsai sebuah konsep yang disebut “pertumbuhan gereja” (*church growth movement*).¹ Lahirnya konsep ini disebabkan munculnya teologi misi liberal yang mendistorsi prioritas penginjilan dan lembaga misi yang menghasilkan hasil misi (petobat baru) yang sedikit. Padahal, sumber daya untuk misi sangatlah besar.² David Smith menyatakan bahwa, “*the fundamental presupposition of [McGavran’s] entire thought is that the growth of the church is always and everywhere God’s purpose*”.³ Gereja yang stagnan atau merosot tidak pernah menjadi atau tidak selaras dengan kehendak Allah.⁴ Dengan demikian, konsep pertumbuhan gereja dalam pemikiran McGavran berfokus pada “[*investigating*] *the nature, expansion, planting, multiplication, function, and health of Christian churches as they relate to the effective implementation of God’s commission to “make disciples of all peoples” (Mt. 28:18-20)*.”⁵

Peter Wagner, misionaris yang melanjutkan gerakan “pertumbuhan gereja,”⁶ tidak setuju terhadap konsep McGavran karena lebih menekankan sisi gereja sebagai organismenya. Wagner berpendapat bahwa pertumbuhan gereja bukan hanya sekadar pertumbuhan kualitatif (organisme), tetapi juga ada pertumbuhan kualitatif (sisi struktural atau organisasi).⁷

Konsep ini berbeda dengan Craig Van Gelder ketika berbicara mengenai gereja. Van Gelder menyatakan bahwa gereja

... is more than a physical structure. It is more than a programmed event that we attend a certain time each week. It is more than a set of policy choices that define how resources are allocated, and more than one’s personal relationships with other believers. The church is more than a historical denomination, more than a particular type of organizational structure, and more than a set of communally affirmed confessional beliefs.⁸ [Therefore], when we encounter the church, we move into spiritual territory that occupies earthly terrain. We encounter the living God in the midst of our humanity. We encounter the Spirit of God dwelling in the midst of a people who are created and formed into a unique community. As these communities study the Bible, examine their history, and explore their settings, they take on particular names, styles, structures, and behaviors — and they become diverse.⁹

Berdasarkan pendapatnya, konsep pertumbuhan gereja yang dikorelasikan dengan struktur organisasi, pengembangan pelayanan, maupun kombinasi keduanya akan berdampak

1 Young-Gi Hong, “Models of the Church Growth Movement,” *Transformation* 21, no. 2 (2004): 101, <https://doi.org/10.1177/026537880402100204>.

2 Hong, 101.

3 David Smith, “The Church Growth Principles of Donald McGavran,” *Transformation* 2, no. 2 (1985): 25, <https://doi.org/10.1177/026537888500200208>.

4 Smith, 25.

5 Hong, “Models of the Church Growth Movement,” 102.

6 Gary McIntosh, “The Life of Donald McGavran: Leaving a Legacy,” *Great Commission Research Journal* 11, no. 2 (2020): 169.

7 Dikutip dari Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dynamics of Church Growth* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1981), 10.

8 Craig Van Gelder, *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing, 2000), 14.

9 Van Gelder, *The Essence of the Church*, 14–15.

pada pemahaman yang reduktif terhadap gereja.

Gereja yang dipahami hanya secara fungsional—dalam kaitan dengan apa yang dilakukan gereja, seperti pengembangan pelayanan—dapat mengalihkan perspektif kita dari pemahaman mengenai gereja sebagai komunitas yang unik umat Allah.¹⁰ Jika gereja didefinisikan hanya secara organisasi—dalam kaitan dengan kerangka strukturnya—maka definisi ini dapat mengalihkan perspektif kita dari realitas spiritual gereja sebagai komunitas sosial.¹¹ Akibatnya, gereja dianggap sebagai seperangkat perilaku manusia yang berpola untuk kemudian ditata dan dikelola.

Carl Braaten menyatakan bahwa gereja yang mempersoalkan pelayanan, organisasinya, struktur atau organisasi akan mengakibatkan terkuncinya kehidupan gereja dan berfokus ke dalam bentuk fungsi dan struktur gerejawi.¹² Dalam jangka panjang, kehidupan gereja akan semakin serupa dengan birokrasi dan birokratisasinya yang mengarah pada sekularisasi¹³ yang kemudian kehidupan gereja menjadi mati.

Emil Brunner mengungkapkan, *“the church lives by mission as fire lives by burning.”*¹⁴ Sehubungan dengan pernyataan Brunner tersebut, Eberhard Jüngel pun mengungkapkan

*If the church wants to stay alive it must also be able to breathe out. It must go beyond itself if it wants to remain Christ's church. It cannot exist as the church moved by his Spirit unless it is or once again becomes a missionary, evangelizing church.*¹⁵

Secara paralel, merujuk pernyataan Brunner maupun Jüngel, diperlukan pemahaman hakikat atau esensi dari gereja, yakni misi untuk memahami pertumbuhan atau kehidupan gereja.

Berdasarkan pemikiran Brunner dan Jüngel, penulis berpendapat bahwa gereja akan menjadi kreatif dan dinamis dalam melangsungkan kehidupannya dengan memahami hakikat gereja yang adalah misi. Untuk mendukung argumentasi tulisan ini, penulis akan menggunakan pemikiran misionaris dari tradisi teologi Reformed, yakni Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck untuk menjawab pertanyaan penelitian: “Bagaimana pemahaman ‘hakikat gereja adalah misi’ dapat memengaruhi aktivitas dan kelangsungan kehidupan gereja?”

Meski kedua tokoh misionaris ini berasal dari tradisi teologi yang sama, Newbigin dan Bavinck memiliki perbedaan sehubungan landasan teologi misinya.¹⁶ Perbedaan

10 Van Gelder, 23.

11 Van Gelder, 23.

12 Carl E. Braaten, *The Apostolic Imperative: Nature and Aim of the Church's Mission and Ministry* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 12.

13 Braaten, 12.

14 Dikutip dalam Lamin Sanneh, “Should Christianity Be Missionary? An Appraisal and an Agenda,” *Dialog* 40, no. 2 (2001): 86, <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00060>.

15 Eberhard Jüngel, “To Tell the World About God: The Task for the Mission of the Church on the Threshold of the Third Millennium,” *International Review of Mission* 89, no. 353 (2000): 203, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00194.x>.

16 Istilah kristosentris-trinitas (*Christocentric-Trinitarian*) ini tidak ditemukan dalam tulisan Newbigin. Istilah ini diberikan Michael Goheen ketika meneliti pemikiran Lesslie Newbigin tentang misi yang ditujukan untuk membedakan dengan pemahaman lainnya, seperti trinitas. Lihat dalam Michael W. Goheen, “As the Father Has Sent Me, I Am Sending You”: J. E. Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology” (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 63–64, <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>; Secara substansial, tidak ada konflik antara pendekatan kristologis dan trinitarian terhadap misiologi dalam istilah doktrinal. Pendekatan kristologis adalah “pintu iman” (*the door of faith*) untuk memahami kelimpahan pemahaman trinitas Allah yang penuh. Lihat dalam Emilio Castro, “A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission,” *International Review of Mission* 89, no. 355 (2000): 586–87, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00249.x>; Doni Herwanto Harianja dan Antonius S. Un, “Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck,” *Verbum Christi* 7, no. 2 (2020): 196–97, <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art5>.

tersebut akan berdampak terhadap pemahaman gereja dan misi. Dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas landasan teologi misi Newbiggin dan Bavinck, tetapi berfokus pada pembahasan sehubungan dengan pertanyaan penelitian.¹⁷

Tulisan ini juga berbeda dari berbagai tulisan sebelumnya, yakni tulisan Paul Negrut, David Thang Moe, Cheryl Peterson, Paul Seung-Oh An, Darrell Whiteman, Patrick Franklin, Christina Kheng, Jonas Thinane, Chul-Ho Youn, Darren Cronshaw, dan Adam Dodds.¹⁸ Tulisan Whiteman, Moe, Sheung-Oh An berfokus pada kajian paradigma misi yang holistik di mana paradigma misi harus selaras dengan trinitas.¹⁹ Tulisan Negrut, Peterson, Franklin, dan Kheng berfokus pada kajian bahwa gereja harus memahami identitasnya. Gereja yang tidak memahami identitasnya yang berkenaan dengan Allah Tritunggal yang memanggil dan menebus gereja akan tidak memahami naturnya yang bersifat misionaris. Gereja menjadi sekadar institusi sosiologis-historis yang menjalankan pelayanannya dengan strategi pemasaran (*marketing*).²⁰ Tulisan Cronshaw dan Dodds berfokus pada pembahasan gereja yang dikaitkan pada misi trinitas (*missio Trinitas*). Pemahaman natur gereja yang tidak didasarkan pada trinitas akan mengesampingkan keterlibatan gereja dengan dunia²¹ dan mengakibatkan gereja tidak berkembang.²² Tulisan Thinane dan Youn berfokus pada penjelasan mengenai diakonia²³ dan relasi antarpribadi manusia²⁴ yang berkaitan erat dengan misi. Namun, pembahasan dalam tulisan ini tidak hanya menitikberatkan pada kajian esensi gereja yang adalah misi, melainkan penulis juga menguraikan aplikasi pemahaman esensi gereja yang berkaitan erat dengan landasan teologi misinya. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menjelaskan mengenai identitas gereja, tetapi juga dampak pemahaman identitas gereja terhadap aktivitas dan kelangsungan kehidupan gereja.

Tulisan ini juga hendak menjawab pernyataan Cronshaw yang menyebutkan bahwa “[m]issio Dei is limited when writers use it to shape contemporary theology of mission but focus on one aspect of God; for example, God as Father the sending God, or Jesus as model of incarnational mission, or the Spirit as empowerment for mission.”²⁵ Berkenaan dengan pernyataan ini,

17 Penulis telah menyelidiki bagaimana teologi misi harus dibangun berlandaskan doktrin trinitas. Dalam penyelidikan penulis, Newbiggin melandasi teologi misinya berdasarkan doktrin trinitas setelah melayani di lembaga penginjilan dan misi serta bermisi di India. Di lain pihak, Bavinck melandasi teologi misinya berdasarkan doktrin trinitas dengan menyelidiki Alkitab dan merumuskan prinsip-prinsip misi yang *Trinitarian*. Lihat dalam Harianja dan Un, “Memikirkan Kembali Misi Trinitaris.”

18 Paul Negrut, “Church and Mission: An Eastern European Perspective,” *Transformation* 16, no. 1 (1999): 20–24, <https://doi.org/10.1177/026537889901600107>; Cheryl M. Peterson, “Who Is the Church?,” *Dialog* 51, no. 1 (2012): 24–30, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2011.00651.x>; David Thang Moe, “Constructing a Theology of Mission,” *Currents in Theology and Mission* 44, no. 2 (2017): 23–25; Paul Seung-Oh An, “An Alternative Mission Paradigm for Healthy Church Growth,” *Great Commission Research Journal* 10, no. 2 (2019): 8–29; Darrell Whiteman, “Transforming Mission Theology,” *International Bulletin of Mission Research* 44, no. 1 (2020): 43–50, <https://doi.org/10.1177/2396939319858870>; Patrick S. Franklin, “Bonhoeffer’s Missional Ecclesiology,” *McMaster Journal of Theology and Ministry* 9 (2008/2007): 96–128; Christina Kheng, “Paradigm Shifts in Ministry: Insights from the Resurgence of Trinitarian Theology,” *SEDOS Bulletin* 48, no. 1/2 (2016): 3–11; Jonas Thinane, “Conceptualisation of Missio Hominum as an Expression of Imago Dei: From Missio Dei to Missio Hominum,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (Mei 2022): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7061>; Chul-Ho Youn, “Missio Dei Trinitatis and Missio Ecclesiae: A Public Theological Perspective,” *International Review of Mission* 107, no. 1 (2018): 225–39, <https://doi.org/10.1111/irrom.12219>; Darren Cronshaw, “Missio Dei Is Missio Trinitas: Sharing the Whole Life of God, Father, Son and Spirit,” *Mission Studies* 37, no. 1 (Mei 2020): 119–41, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341699>; Adam Dodds, “The Necessity of an Ecclesial Missiology,” *Colloquium* 47, no. 1 (Mei 2015): 123–40.

19 Lihat dalam Whiteman, “Transforming Mission Theology,” 44; Lihat dalam Moe, “Constructing a Theology of Mission,” 24; Lihat dalam An, “An Alternative Mission Paradigm for Healthy Church Growth.”

20 Lihat dalam Negrut, “Church and Mission,” 24; Lihat dalam Peterson, “Who Is the Church?,” 24; Lihat dalam Franklin, “Bonhoeffer’s Missional Ecclesiology,” 97–99; Lihat dalam Kheng, “Paradigm Shifts in Ministry,” 3.

21 Lihat dalam Dodds, “The Necessity of an Ecclesial Missiology,” 123.

22 Lihat dalam Cronshaw, “Missio Dei Is Missio Trinitas,” 123.

23 Lihat dalam Youn, “Missio Dei Trinitatis and Missio Ecclesiae,” 225.

24 Lihat dalam Thinane, “Conceptualisation of Missio Hominum as an Expression of Imago Dei,” 1.

25 Cronshaw, “Missio Dei Is Missio Trinitas,” 131.

penulis akan menguraikan pemahaman tentang gereja dan misi menggunakan pemikiran Newbigin dan Bavinck. Dalam pemikiran mereka, penulis menelusuri bahwa kajian mengenai gereja dan kaitannya dengan misi tidak berfokus pada satu pribadi dari Allah Tritunggal, tetapi juga kepada ketiga pribadi dari komunitas trinitas. Selain itu, tulisan ini juga melengkapi kajian yang sudah dilakukan oleh Doni Harianja dan Antonius Un mengenai perspektif trinitas yang penting bagi misi.²⁶ Dalam tulisan tersebut, Harianja dan Un belum menguraikan pemahaman trinitas yang berkorelasi dengan gereja dan misi. Karena itu, tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kajian terhadap pemikiran Newbigin dan Bavinck sehubungan gereja dan misi serta melihat kaitan erat antara doktrin trinitas sebagai basis teologi misi dan dampaknya terhadap pemahaman mengenai gereja dan misi.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan literatur sebagai sumber data utama.²⁷ Berbagai literatur atau data berupa jurnal, buku, dan juga sumber daring akan dipelajari dan diolah. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori literatur, yakni (1) literatur yang berkenaan dengan gereja dan misi dari pemikiran Lesslie Newbigin; dan (2) literatur sehubungan gereja dan misi dari sudut pandang pemikiran Johan Herman Bavinck. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif.

Adapun langkah kerjanya dimulai dengan memaparkan pemahaman Newbigin dan Bavinck secara deskriptif berkenaan dengan gereja dan misi. Melalui metode kerja komparatif, penulis membandingkan antara pemikiran Newbigin dan pemikiran Bavinck sehubungan dengan gereja dan misi. Selanjutnya, penulis menganalisis perbedaan di antara keduanya. Pada bagian akhir, penulis memberikan kesimpulan sehubungan dengan argumentasi yang diajukan.

Hasil

Sketsa Biografi Singkat Lesslie Newbigin

James Edward Lesslie Newbigin (sering disebut Lesslie Newbigin) lahir pada 8 Desember 1909 di Newcastle-on-Tyne, Inggris. Kedua orang tuanya bernama Annie Affleck dan Edward R. Newbigin.²⁸ Ayah Newbigin berasal dari keluarga pemilik kapal.²⁹ Dia bersekolah di sekolah asrama Quaker dan Queen's College di Cambridge. Memasuki masa pendidikan di universitas, Newbigin telah menjadi seorang agnostik yang bijaksana.³⁰ Meskipun tidak berkeyakinan atau agnostik dan skeptis, Newbigin tertarik pada kegiatan organisasi dari Gerakan Mahasiswa Kristen (Student Christian Movement atau SCM).

26 Lihat Harianja dan Un, "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris," 191–218.

27 Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 5th edition (New York: Open University Press, 2014), 225.

28 Christopher B. James, "Newbigin, J(ames) E(dward) Lesslie (1909-1998)," *The History of Missiology* (blog), diakses 7 Februari 2023, <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbigin-james-edward-lesslie-1909-1998/>.

29 Timothy Yates, "Lesslie Newbigin's Missionary Encounter with the Enlightenment, 1975–98," *International Bulletin of Missionary Research* 34, no. 1 (2010): 42, <https://doi.org/10.1177/239693931003400111>.

30 Yates, 42.

Keterlibatan Newbiggin dengan kegiatan pelayanan mahasiswa membuatnya dengan yakin masuk ke dalam iman Kristen.³¹

Newbiggin adalah seorang yang mahir mempelajari bahasa asli Tamil. Dia memulai pekerjaannya sebagai penginjil di desa-desa antara tahun 1936-1947). Di samping itu, dia juga bekerja sebagai arsitek, penerjemah Gereja India Selatan (Church of South India), dan sebagai uskup Gereja India Selatan di Madurai (1947-1959). Pada tahun 1959, Newbiggin terpilih menjadi sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional (International Missionary Council atau IMC) dan mengarahkan organisasi tersebut untuk berintegrasi dengan Dewan Gereja-Gereja Sedunia (World Council of Churches atau WCC) pada tahun 1961. Newbiggin melayani dalam organisasi ini sebagai *associate general secretary* hingga tahun 1965. Newbiggin kemudiannya kembali ke India sebagai Uskup Gereja India Selatan Madras hingga 1974.³²

Pemikiran Newbiggin yang berkembang dipengaruhi oleh Michael Polanyi, yakni seorang guru besar dari Hungaria yang ahli dalam bidang kimia.³³ Pemikiran Polanyi tentang *Personal Knowledge* bersumbangsih membentuk konsep pemikiran Newbiggin.³⁴ Teori tersebut menandakan bahwa, “kita dapat tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakan.”³⁵ Akibatnya, Newbiggin beberapa kali mengalami perubahan dalam menentukan basis teologi misi dalam pelayanannya sebagai seorang misionaris maupun keterlibatannya dalam IMC dan WCC. Harianja dan Un menyebutkan bahwa, “periode yang signifikan dalam perkembangan basis teologi misi Newbiggin, yakni periode Konferensi Misi di Tambaram (1938), Konferensi Misi di Willingen (1952), dan Konferensi di New Delhi (1961),”³⁶ di mana basis dan pusat teologi misinya berubah dari gereja kepada trinitas.

Pemikiran Newbiggin tentang Gereja dan Misi

Pemikiran Newbiggin yang dilandasi pada doktrin kristosentris-trinitas ternyata memengaruhi pandangannya terhadap gereja. Baginya, gereja terdiri dari satu tubuh, di mana Allah berkehendak untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Gereja hadir karena Allah telah menyatakan diri-Nya dalam kisah Israel, juga dalam pelayanan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian, setiap orang yang ada di dalam gereja adalah pembawa berita Allah bagi dunia dan manusia.³⁷

Jika mengacu pada Perjanjian Baru, frasa Yunani untuk kata “gereja” adalah *ecclesia tou Theou*. Frasa ini, selain dapat diartikan sebagai gereja milik Allah, juga dapat diartikan sebagai perkumpulan milik Allah (*assembly of God*). Secara detail,

31 Yates, 42.

32 James, “Newbiggin, J(ames) E(dward) Lesslie (1909-1998).”

33 Yates, 43.

34 Newbiggin mengambil konsep pemikiran Polanyi, untuk menjelaskan bahwa percaya (*belief*)—bukan keraguan (*doubt*)—memiliki signifikansi di dalam proses pengetahuan. Lihat dalam Lesslie Newbiggin, *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1995), 1–64.

35 M. Mukhtasar Syamsuddin, “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik Terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangannya,” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 26, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31772>.

36 Harianja dan Un, “Memikirkan Kembali Misi Trinitaris,” 197.

37 Lesslie Newbiggin, *A Word in Season: Perspectives on Christian World Missions* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1994), 50.

*The word ecclesia by itself tells us nothing more than the English words 'meeting' or 'gathering'. We require to know who called the meeting, or who attended it. Here we are dealing with the Church or congregation of God. It derives its character not from its membership but from its Head, not from those who join it but from Him who calls it into being. It is God's gathering... You can speak of God's gathering in Ephesus, of God's gathering in Smyrna, or of God's gathering in Asia. This does not mean that the Church of Asia is made up of a number of local churches, or that the local churches are, so to say, subordinate 'branches' of the Church regarded as a whole. It means that God is gathering His own, alike in Ephesus and in Smyrna and in all Asia. 'Congregation of God' is equally the proper title for a small group meeting in a house, and for the whole world-wide family. This is because the real character of it is determined by the fact that God is gathering it.*³⁸

Pernyataan itu menjelaskan bahwa yang mengumpulkan gereja adalah Allah. Jika demikian, setiap orang yang dipanggil ke dalam gereja dipilih oleh Allah dan gereja yang adalah perkumpulan milik Allah tidak boleh di dalamnya memikirkan hal-hal yang bersifat sementara.³⁹ Gereja membawa berita Allah dan berita Allah bukanlah berita yang bersifat sementara, tetapi bersifat kekal.

Bila melihat kembali kepada definisi *ecclesia tou Theou*, dapat dikatakan bahwa gereja adalah hasil dari tindakan Allah Tritunggal. Gereja adalah pertemuan milik Allah, di mana Allah menarik orang-orang dengan kuasa Roh Kudus ke dalam kesetiaan Kristus.⁴⁰ Oleh karena itu, gereja dapat dipahami sebagai perkumpulan orang-orang dengan berbagai macam latar belakang budaya, suku, dan bangsa. Lagi pula, gereja tidak boleh tunduk di bawah otoritas lain, selain di bawah otoritas Allah karena gereja adalah hasil dari tindakan dan inisiatif Allah. Dengan kata lain, pejabat kota, pemerintah suatu wilayah, bahkan kaisar sekalipun tidak memiliki kuasa atas gereja.⁴¹ Penjabaran ini juga menjelaskan bahwa gereja bukanlah sebutan untuk perkumpulan religius yang bersifat pribadi, tetapi justru kumpulan orang-orang yang dipanggil ke dalam kerajaan Allah yang berada di ruang publik.⁴² Gereja berada di ruang publik berarti gereja berlawanan dengan semua perkumpulan di masyarakat yang tidak mengarahkan dan mengabdikan hidupnya kepada Allah.

Dengan cara penjabaran yang lain, Newbigin menyatakan bahwa gereja adalah perkumpulan sementara umat manusia ke dalam Yesus Kristus.⁴³ Secara natural, semua umat manusia berkumpul atau bergabung ke dalam Adam. Di lain pihak, gereja adalah perkumpulan sementara umat manusia ke dalam Kristus yang mana Kristus adalah Adam terakhir.⁴⁴ Konsep perkumpulan "sementara" (*provisional*) dalam pemikiran Newbigin dapat diungkapkan dalam dua bentuk. Pertama adalah tidak semua manusia bergabung dalam perkumpulan sementara tersebut. Implikasinya, masih terdapat umat manusia yang belum bergabung ke dalam Kristus. Kedua adalah konsep perkumpulan sementara yang mengindikasikan bahwa setiap pribadi yang bergabung ke dalam Kristus belum

38 Lesslie Newbigin, *The Household of God: Lectures on the Nature of Church* (London: SCM Press, 1953), 27–28.

39 Newbigin, 28.

40 Lesslie Newbigin, "Second Peter Ainslie Lecture: The Basis and the Forms of Unity," *Mid-Stream* 23, no. 1 (1984): 7.

41 Newbigin, 7.

42 Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You": J. E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology," 167.

43 Newbigin, *A Word in Season*, 53.

44 Newbigin, 53.

sepenuhnya serupa dengan Kristus.⁴⁵ Artinya,

the Church is a provisional body; it looks forward. It is its very nature to look forward, but it looks forward in two ways — and both must be equally stressed — one, to the full formation of Christ in all its members, to the growth of its members in holiness to the stature of Jesus Christs; and two, to the incorporation of all humanity.⁴⁶

Beberapa penjabaran itu mencerminkan fondasi gereja yang dinyatakan oleh Newbigin baik yang berkaitan dengan “pemilihan” maupun “perkumpulan sementara”. Di dalamnya terdapat nuansa komunal dan bukan personal. Nuansa komunal atau gereja bersifat komunal ini adalah aspek yang ditekankan dalam pemikiran Newbigin.

Pembahasan gereja yang dikaitkan dengan pemilihan Allah memerlukan pemahaman terhadap doktrin pemilihan terlebih dahulu. Menurut Newbigin, ada dua kesalahan dalam memahami doktrin pemilihan. Pertama adalah gagasan pemilihan untuk menerima status istimewa di hadapan Allah.⁴⁷ Bagi Newbigin, seseorang yang berpikir bahwa dirinya dipilih dan istimewa di hadapan Allah adalah keyakinan yang salah. Dipilih oleh Allah bertujuan agar bangsa Israel memahami bahwa mereka adalah alat untuk menyatakan tujuan Allah yang penuh kasih kepada segala bangsa. Ketika bangsa Israel menerjemahkan kasih Allah itu sebagai “surat izin” untuk melakukan segala sesuatu menurut kehendak sendiri maka hukuman akan tiba kepada bangsa Israel.⁴⁸ Sehubungan dengan ini, Newbigin menyoroti perkataan Paulus yang ada di dalam Roma 10:12, “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya” (TB). Hal ini semakin menegaskan bahwa orang yang berada di suatu wilayah belum mengenal Kristus adalah orang yang belum pernah mendengar tentang Kristus. Jika ada orang yang belum mendengar Kristus, berarti belum ada misionaris yang memberitakan Kristus kepadanya. Oleh sebab itu, harus ada seorang pembawa berita yang diutus kepada wilayah tersebut.

Ketika anugerah Allah yang menyelamatkan tiba kepada seseorang yang menjadi Kristen maka orang Kristen tersebut harus menjadi pembawa berita tentang Kristus yang penuh kasih dan anugerah kepada segala bangsa.⁴⁹ Perihal kebenaran ini hanya dapat dikomunikasikan oleh orang-orang yang terpenggil di dalam gereja sebab kasih Kristus termanifestasi di dalam gereja.

Kesalahan kedua yang sering kali terjadi ketika memahami doktrin pemilihan adalah

... that election confers no special privilege but rather great responsibility, must one not agree, nevertheless, that where those who are chosen and called do what is commanded, they have a claim on God which others do not?”⁵⁰

45 Newbigin, 53.

46 Newbigin, 53.

47 Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989), 84.

48 Newbigin, 84.

49 Newbigin, 85.

50 Newbigin, 85.

Perihal pernyataan demikian, Newbigin menyoroti argumen Paulus untuk menentang pernyataan tersebut:

God's grace is free and unconditional. We cannot turn the covenant of grace into a contract. No one, whoever he or she be, can establish claims on God's grace which exclude others. God's electing grace calls into being a people charged with the responsibility of being the bearers of his universality salvation. He commits himself to them. But they can never establish exclusive claims on him. His grace is free and his covenant cannot be converted into a contract.⁵¹

Berdasarkan pernyataan itu, setiap orang yang sudah dimasukkan ke dalam gereja adalah orang-orang yang ikut dalam pemberitaan Injil yang ditujukan bagi dunia. Selain itu, pemilihan Allah terhadap seseorang mengartikan bahwa ia ikut dalam penderitaan dan kematian Yesus. Melalui gereja yang membawa berita tentang Kristus, kehidupan Yesus yang telah bangkit menjadi nyata dan juga tersedia bagi orang lain.⁵² Jadi, ada keterkaitan yang erat antara pemilihan dengan *missio Dei*—yakni setiap orang Kristen yang dipanggil Allah—berpartisipasi dalam misi Allah untuk mengabarkan berita tentang Kristus hingga ke ujung bumi.

Misi Allah telah menciptakan dan menghadirkan gereja. Gereja yang berpartisipasi dalam misi Allah sebagai “pembawa berita keselamatan-Nya” adalah gereja yang berpartisipasi dalam misi penebusan Kristus bagi dunia. Gereja diutus oleh Kristus untuk melanjutkan misi Kristus di dalam kuasa Roh Kudus. Hal ini adalah pernyataan yang menegaskan bahwa misi bukanlah salah satu tugas gereja, tetapi, bagi Newbigin, adalah hakikat atau esensi gereja. Gereja diutus ke dalam dunia untuk menyaksikan dan membawa berita kerajaan Allah.

Gereja yang dikaitkan dengan “persekutuan sementara” (*provisional incorporation*) merupakan gereja yang berkaitan dengan tempat di mana gereja berada. Gereja yang adalah pertemuan milik Allah hadir “untuk tempat itu” (*for that place*).⁵³ Gereja hadir bukan karena dan untuk dirinya, tetapi gereja hadir bagi tempat di mana gereja berada. Dengan kata lain, bila gereja mencoba untuk mengatur kehidupannya hanya untuk kepentingan dan tujuan gereja sendiri maka gereja bertentangan dengan hakikat dan keberadaannya sendiri. Newbigin menjelaskan gereja “untuk tempat itu” secara kristologis, yakni

It is of the very essence of the church that it is for that place, for that section of the world for which it has been made responsible. And the “for” has to be defined christologically. In other words, the Church is for that place in a sense that is determined by the sense in which Christ is for the world.⁵⁴

Berkenaan dengan konsep ini, ada dua hal—menurut Newbigin—di mana gereja gagal menyatakan keberadaannya “untuk tempat itu”. Pertama adalah gereja menjadi tidak relevan. Gereja gagal untuk menjalankan panggilannya “untuk tempat itu” ketika

51 Newbigin, 85. Bagian yang bercetak tegak adalah penekanan penulis.

52 Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 86–87.

53 Newbigin menggunakan frasa “for that place” yang diterjemahkan penulis sebagai “untuk tempat itu”. Lihat dalam Newbigin, *A Word in Season*, 53.

54 Newbigin, *A Word in Season*, 53–54.

teologi, struktur gerejawi, tata ibadah, dan kehidupan kekristenan di dalam gereja memasukkan unsur budaya asing yang mana budaya asing tersebut berasal dari kelangsungan hidup masa lampau.⁵⁵ Teologi, tata ibadah, struktur dan kehidupan kekristenan gereja dari budaya lain—meski sudah bersesuaian dengan Alkitab—tidak bisa dimasukkan dan diproyeksikan kepada wilayah yang lain. Bila hal itu diterapkan atau diproyeksikan maka gereja menjadi tidak relevan lagi “untuk tempat itu”, dan gereja tidak mungkin lagi dapat mengabarkan Kabar Baik dalam bentuk yang dapat dikenali di mana gereja berada.⁵⁶

Hal kedua adalah gereja gagal ketika mengasumsikan dan menjalankan relasi yang salah dengan konteks budayanya. Gereja dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan budaya di tempat itu, tetapi gereja juga harus berdiri dalam ketegangan antitesis.⁵⁷ Ketika gereja hanya menegaskan solidaritas dengan budaya di tempat itu, maka gereja telah kehilangan identitas-nya, dan tidak dapat bersikap kritis terhadap budaya di tempat itu. Gereja yang demikian adalah gereja yang hidup dalam sinkretisme dengan dunia. Sebaliknya, ketika gereja hanya menegaskan dan menekankan antitesis maka gereja akan hidup dalam pertentangan dan perdebatan dengan budaya di mana gereja berada. Oleh sebab itu, gereja harus hidup dalam solidaritas dengan budaya setempat, tetapi berdiri dalam ketegangan antitesis.

Sketsa Biografi Singkat Johan Herman Bavinck⁵⁸

Johan Herman Bavinck lahir di Rotterdam, Belanda pada 22 November 1851, di mana ayahnya adalah seorang pendeta di Gereja Reformasi Belanda (Gereformeerde Kerken). Johan Bavinck juga adalah keponakan dari teolog Belanda terkenal, Herman Bavinck. Johan Bavinck belajar teologi di Free University of Amsterdam dari tahun 1873 hingga 1878 dan kemudian ia melanjutkan studinya di universitas di Jerman, yakni di Giessen dan Erlangen. Ia memperoleh gelar doktor dalam filsafat di sekolah terakhir pada tahun 1880.

Pada tahun yang sama, Johan Bavinck pergi ke Hindia-Belanda (sekarang Indonesia) sebagai seorang asisten pendeta Gereja Reformasi di Medan. Setelah itu, Johan Bavinck pindah ke Pulau Jawa, ke pusat Kota Bandung, di mana ia melayani dari tahun 1881 sampai 1886. Johan Bavinck kembali ke Belanda selama tiga tahun sebagai pendeta di Heemstede (1886-1889), tetapi kemudian kembali ke Hindia-Belanda sebagai profesor dalam bidang misi di Sekolah Teologi Djokjakarta, yang berlokasi di Jawa Tengah, di mana dia mengajar dari tahun 1889 sampai 1899.

Tepat sebelum Perang Dunia II, Johan Bavinck kembali ke Belanda sebagai pengajar dalam bidang misi pertama di Kampen Theological University. Sesudah itu, dia mengabdikan sebagai profesor dalam bidang homiletika, liturgi, dan mata kuliah terkait di almamaternya, Free University of Amsterdam. Johan Bavinck tinggal di Belanda dari tahun 1899 sampai

55 Michael W. Goheen, “‘As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology,” *International Review of Mission* 91, no. 362 (2002): 360, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2002.tb00351.x>.

56 Goheen, 360.

57 Goheen, “‘As the Father Has Sent Me, I Am Sending You,’” 360.

58 Sketsa biografi singkat Johan Herman Bavinck diambil dari Johan H. Bavinck, *Between the Beginning and the End: A Radical Kingdom Vision*, trans. oleh Bert Hielema (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014), x.

kematiannya akibat kanker pada tahun 1964.

Pemikiran Bavinck terhadap Gereja dan Misi

Pemahaman mengenai gereja tidak dapat dilepaskan dari aspek gereja secara organisme dan juga institusi.⁵⁹ Ketika Bavinck menjelaskan tentang gereja, penulis menemukan bahwa Bavinck sangat menekankan sisi organisme gereja. Bagi Bavinck, pemahaman gereja berkaitan erat dengan kelangsungan kehidupan gereja sebagai perwakilan dan saksi Kristus di tengah dunia.

Bila menyoroti gereja dan misi maka ada beberapa hal yang dapat dipelajari dari pemikiran Bavinck. Misi dalam pemikiran Bavinck dapat dikatakan sebagai aktivitas gereja yang esensinya berpusat kepada aktivitas Kristus sendiri.⁶⁰ Melalui misi, bangsa-bangsa dalam keanekaragamannya dipanggil untuk beriman dan taat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat yang tunggal. Bavinck juga menegaskan bahwa esensi misi adalah berpusat kepada Kristus, sedangkan esensi atau hakikat gereja adalah misi. Perihal misi, Bavinck menyatakan

The work of missions is therefore more than the sending out of missionaries; it also includes honest conversation with those with whom we come into contact everyday life. To be a missionary is to stand for Christ in our vocation and in all our activities. It is to "show forth the praises of him who hath called you out of darkness into his marvelous light" (1 Peter 2:9).⁶¹

Pernyataan itu memberikan kesimpulan bahwa aktivitas misi tidak dipahami hanya dengan mengirimkan misionaris ke ladang misi sebab aktivitas misionaris pun juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Bavinck memiliki pandangan yang berbeda dengan Kraemer dalam memandang gereja berkaitan panggilan misionarisnya. Kraemer menyatakan bahwa alasan (*the raison d'être*) gereja hadir di dunia adalah karena dunia dan untuk terlibat di dalam dunia.⁶² Di lain pihak, bagi Bavinck, keberadaan gereja disebabkan karena:

First and above all, it has a doxological function: "The Church does not exist in the first place because of the world or because of the distress of the world, but it exists in the first place because of God for the glory of God." Second, the church has a nurturing task: "The Church continues to work on itself; it proclaims the Word of God to the generations to come." Third, following these other functions, the church also has a missionary task: "The same God who preserves his church also gives it increase."⁶³

59 Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 567.

60 Johan H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, NJ: P & R Publishing, 1960), 62.

61 Bavinck, 67. Bagian yang bercetak tegak adalah penekanan penulis.

62 Terdapat dalam John Bolt, James D. Bratt, dan Paul J. Visser, ed., *The J.H. Bavinck Reader* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013), 74; Kraemer menyatakan bahwa "the Christian community is a fellowship of believers, rooted in God and His divine redemptive order, and therefore committed to the service and the salvation of the world; going to the bottom in its criticism of and opposition to the evil of the world, but at the same time going to the bottom in its identification with the sufferings and needs of the world". Lihat dalam Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 30.

63 Bolt, Bratt, dan Visser, *The J.H. Bavinck Reader*, 74.

Berdasarkan pernyataan ini, keberadaan gereja yang terutama adalah karena dari Allah dan bagi kemuliaan Allah. Konsep “bagi kemuliaan Allah” ditekankan oleh Bavinck agar gereja bersikap waspada dalam melangsungkan kehidupannya agar bisa memuliakan Allah. Bavinck menunjukkan bahwa gereja tidak pernah berhenti berhadapan serta bergumul dengan paganisme di dalam sejarah. Paganisme bukan hanya sesuatu yang berkenaan dengan agama-agama lain, tetapi juga ditemukan dalam kehidupan kekristenan sehari-hari.⁶⁴ Implikasi pernyataan Bavinck tersebut adalah orang Kristen perlu bersikap waspada terhadap kecenderungan hati yang tidak lagi berpusat kepada Allah meskipun orang Kristen telah menikmati anugerah di dalam Kristus. Dalam kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah, terdapat pula tanggung jawab untuk senantiasa bergumul dengan paganisme. Jika tanggung jawab tersebut diabaikan maka tidak mungkin bagi seseorang untuk memuliakan Allah seutuhnya.

Bavinck juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan ketika memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Allah dan kepada orang yang sudah mengenal Allah. Bavinck mengungkapkan perbedaannya:

*There is a great deal of difference between making known the gospel to people who have never heard of Christ and preaching that same gospel to those whose parents or grandparents were true members of the church. The responsibility of the latter group is greater and the word can therefore be brought with greater claim and power. They may be addressed on the basis of the covenant and admonished to return to God, on whom they have turned their backs. One may note that Paul, in his Preaching to the heathen, for example, in Athens, is milder, more entreating, and more sympathetic than when he confronts the children of the covenant.*⁶⁵

Meskipun Bavinck memberikan peringatan kepada orang yang sudah mengenal Allah, Bavinck juga menyadari akan anugerah Allah di dalam Kristus yang tidak terukur dan begitu melimpah yang dapat memulihkan kehidupan orang percaya dalam keadaan sulit sekalipun.⁶⁶

Analisis Komparatif antara Pemikiran Newbiggin dan Bavinck Persamaan dalam Memahami Gereja dan Misi antara Newbiggin dan Bavinck

Berkenaan dengan gereja, penulis menemukan dua persamaan yang dapat disoroti dari pemikiran Newbiggin dan Bavinck. Persamaan yang pertama adalah dilihat dari esensi gereja dan kedua adalah dilihat dari keserupaan gereja dengan Kristus. Dalam pemikiran keduanya, terdapat kesamaan dalam memandang esensi gereja. Keduanya berpendapat bahwa hakikat dari gereja adalah misi.⁶⁷ Implikasinya, misi tidak bisa dianggap sebagai sekadar tugas tambahan gereja. Gereja yang tidak bermisi merupakan gereja yang tidak berpadanan dengan naturnya. Gereja adalah hasil dari tindakan Allah Tritunggal dan

⁶⁴ Johan H. Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication,” *International Review of Mission* 45, no. 179 (1956): 310, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1956.tb00849.x>.

⁶⁵ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 68–69. Bagian yang bercetak tegak adalah penekanan penulis.

⁶⁶ Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication,” 311.

⁶⁷ Lesslie Newbiggin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 120; Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 62.

Allah Tritunggal adalah Allah yang misioner. Dengan kata lain, gereja harus bermisi untuk berpadanan dengan Allah yang misioner.⁶⁸

Persamaan kedua di antara mereka adalah konsep keserupaan dengan Kristus. Kedua tokoh ini menyadari bahwa gereja masih dan terus berupaya untuk senantiasa hidup berpadanan dengan panggilannya seturut dengan kehendak Allah. Untuk menjelaskan hal ini, Newbiggin menggunakan istilah “perkumpulan sementara” umat manusia ke dalam Yesus Kristus (*provisional incorporation of humankind into Jesus Christ*), sedangkan Bavinck mengaitkannya dengan istilah “paganisme”.⁶⁹ Oleh sebab itu, baik dalam pemikiran Newbiggin maupun Bavinck, keduanya sepakat bahwa gereja masih harus senantiasa bergumul untuk tetap setia terhadap Allah yang telah memanggil dan menjadikan gereja.

Perbedaan dalam Memahami Gereja dan Misi antara Newbiggin dan Bavinck

Dalam penyelidikan penulis, terdapat dua perbedaan di antara keduanya dalam menganalisis gereja: pertama adalah perihal aspek keselamatan (personal dan komunal); dan kedua adalah aspek sentrifugal dan aspek sentripetal dari gereja sehubungan dengan misi.⁷⁰

Perbedaan pertama di antara Newbiggin dan Bavinck berkaitan dengan aspek keselamatan, yaitu aspek personal dan komunal. Bagi Newbiggin, aspek komunal dalam gereja lebih diutamakan di sini.⁷¹ Penekanan aspek tersebut berkorelasi dengan landasan teologi misi Newbiggin. Gereja adalah hasil tindakan Allah Tritunggal yang mana Allah memanggil dan menebus orang dari segala suku bangsa dan kemudian masuk ke dalam gereja di mana Kristus sebagai Kepala Gereja.⁷² Gereja yang sudah terbentuk harus berpartisipasi di dalam misi Kristus, seperti Kristus taat melakukan misi Bapa. Oleh sebab itu, gereja tidak dapat berpartisipasi dalam misi Kristus, jikalau gereja tidak mengutamakan aspek komunal.

Dalam pemikiran Newbiggin, penekanan yang berfokus pada aspek komunal juga seturut dengan tujuan keberadaan gereja. Keberadaan gereja adalah bagi atau untuk tempat itu (*for that place*).⁷³ Signifikansinya, keberadaan gereja harus tampak pula bagi tempat di mana gereja berada. Pemikiran demikian menimbulkan desakan bagi gereja, agar gereja bersaksi tentang Kristus di tengah masyarakat yang tidak percaya kepada Kristus. Jikalau gereja tidak membawa dampak atau perubahan yang signifikan bagi tempat itu

68 Darrell L. Guder, George R. Hunsberger, dan Lois Barrett, ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998), 67–72.

69 Newbiggin, *A Word in Season*, 53; Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication,” 310. Paganisme, dalam pemikiran Bavinck, bukan hanya menyangkut persoalan dalam menghadapi agama-agama lain. Paganisme dapat diartikan pula kecenderungan hati yang tidak lagi berpusat kepada Allah. Dengan kata lain, meski seseorang menyatakan bahwa dirinya sudah mengabdikan diri kepada Kristus, tetapi bagi Bavinck, kecenderungan hati atau paganisme ini masih harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

70 Aspek sentripetal adalah aspek yang menjelaskan gerakan menuju pusat, sedangkan aspek sentrifugal adalah aspek yang menjelaskan gerakan yang menjauh dari pusat. Aspek sentrifugal berhubungan dengan “gereja mengirim misionaris atau mengutus misionaris”, sedangkan aspek sentripetal berhubungan dengan menarik orang ke dalam gereja [oleh karya Roh Kudus]. Dapat dilihat dalam David Thang Moe, “The Word to the World: Johannine Trinitarian Missiology (John 20.21–22),” *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 78, <https://doi.org/10.1163/17455251-02601007>; Johannes Blauw, *The Missionary Nature of the Church: A Survey of the Biblical Theology of Mission* (London: Lutterworth Press, 1962), 34–35; 40–41; David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 207–8.

71 Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 85, 141.

72 Newbiggin, *The Household of God*, 28.

73 Newbiggin, *A Word in Season*, 53.

maka dapat dikatakan bahwa keberadaan gereja sudah serupa dengan dunia dan berita Injil tidak mungkin lagi dapat diberitakan oleh gereja yang demikian. Kondisi tersebut mengindikasikan relevansi keberadaan gereja yang sudah hilang. Dengan kata lain, gereja yang tidak lagi menyuarakan suara kenabian atau kebenaran Allah akan mengalami kemandekan dalam pertumbuhan. Hal ini menjadi peringatan bagi kehidupan gereja. Pemikiran Newbiggin yang demikian selaras dengan aspek sentrifugal, yaitu aspek yang sangat menekankan pelayanan gereja atau pengutusan misionaris.

Di lain pihak, perbedaan yang pertama tidak hanya menekankan aspek komunal saja, tetapi juga menekankan aspek personal di dalam gereja, menurut pemikiran Bavinck.⁷⁴ Kedua aspek ini juga tampak ketika Bavinck menyinggung wahyu umum, di mana Allah senantiasa melakukan perjumpaan (*encounter*) terhadap manusia baik secara pribadi maupun komunal.⁷⁵ Dengan kata lain, berbicara mengenai gereja, tidak bisa hanya menekankan aspek komunal saja, tetapi juga mencakup aspek personal gereja. Kedua aspek ini sangat berkorelasi dengan kehidupan gereja. Oleh sebab itu, Bavinck tidak hanya menekankan aspek sentrifugal saja, tetapi juga menekankan aspek sentripetal.

Aspek sentripetal dalam pemikiran Bavinck terlihat ketika Bavinck menyatakan alasan keberadaan gereja dalam bentuk tiga aktivitas gereja. Bavinck menuliskan bahwa keberadaan gereja di dunia adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah. Bila gereja adalah hasil tindakan Allah Tritunggal dan Allah masih memelihara gereja-Nya hingga saat ini maka Allah juga akan memberikan pertumbuhan bagi gereja-Nya.⁷⁶ Namun, dalam penyelidikan penulis, Bavinck juga menyoroti pentingnya tugas penggembalaan gereja (*nurturing task*) meski Bavinck menyatakan bahwa Allah juga memelihara dan memberikan pertumbuhan bagi gereja-Nya. Keberadaan gereja yang terutama adalah untuk memuliakan Allah yang tidak bisa dipisahkan dari tugas penggembalaan gereja.

Dalam pemikiran Bavinck, tanggung jawab untuk pemberitaan Injil terhadap orang-orang yang sudah pernah mendengar Injil jauh lebih berat bila dibandingkan dengan orang-orang yang belum pernah mendengar Injil. Gereja yang tidak memperhatikan hal ini akan berdampak pada aktivitas gereja yang pertama, yaitu gereja tidak mungkin secara utuh dapat memuliakan Allah. Pemahaman ini dapat dihubungkan dengan tiga aktivitas gereja serta aspek personal dan komunal di dalam gereja.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menemukan bahwa ketiga aktivitas gereja ini saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Bila aspek personal diabaikan maka kita tidak bisa memahami aspek komunal dengan utuh dalam memahami gereja. Pun, tugas penggembalaan gereja yang diabaikan akan ada kemungkinan bahwa salah satu atau mungkin beberapa anggota gereja mengalami kemandekan dalam pengenalan terhadap Allah sehingga berdampak pada aspek komunal gereja. Dengan demikian, gereja secara komunal tidak dapat memuliakan Allah. Namun, aktivitas gereja akan berdampak pada tugas misionarisnya apabila tugas penggembalaan gereja ini mendapatkan perhatian.

74 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 67–69.

75 Johan H. Bavinck, "Human Religion in God's Eyes: A Study of Romans 1:18-32," *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12, no. 1 (1994): 45.

76 Bolt, Bratt, dan Visser, *The J.H. Bavinck Reader*, 74.

Di lain pihak, Paul Visser, sehubungan dengan tiga aktivitas gereja, menyatakan sebagai berikut:

*Above all it has a doxological function: "the church does not exist in the first place because of the world, nor because of the distress of the world, but it exists in the first place because of God and to the glory of God"; next it has a "motherly" task: "The Church works continually on itself, it makes the Word of God known to the generations to come"; and only then does it have a missionary calling: "The same God who preserves his church also gives it increase."*⁷⁷

Kesimpulan dari pernyataan itu adalah gereja hanya dapat memiliki panggilan misi ketika gereja telah menunaikan tugasnya yang pertama dan kedua, yakni memuliakan Allah dan tugas keibuan gereja. Bila tugas pertama dan kedua ini tidak berjalan, gereja tidak mungkin dapat memiliki tugas atau fungsinya yang ketiga, yakni memiliki dan menjalankan panggilan misinya. Akibatnya, gereja tidak berpadanan dengan naturnya yang berimplikasi pada kemandekan pertumbuhan gereja.

Apresiasi dan Kritik terhadap Pemikiran Newbigin

Pemahaman tentang gereja tidak lepas dari doktrin keselamatan. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa Newbigin sangat menekankan aspek komunal daripada menekankan kedua aspek, yakni aspek komunal dan personal. Penekanan aspek komunal dari Newbigin terlihat dari definisi gereja. Gereja adalah perkumpulan sementara (*provisional incorporation*) umat manusia ke dalam Kristus.⁷⁸ Bila menyoroti pemikiran dari Bavinck yang menekankan kedua aspek yang menyangkut doktrin keselamatan— aspek personal dan komunal⁷⁹— maka pemikiran Newbigin mengenai gereja tidaklah utuh dalam memandang gereja.

Selain itu, Newbigin berfokus pada penekanan aspek sentrifugal yang terlihat dari penekanan pengutusan misionaris.⁸⁰ Sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa dan menebus orang-orang dari segala suku bangsa untuk kemudian dimasukkan ke dalam gereja, maka Kristus mengutus gereja untuk melanjutkan misi Kristus di dunia. Dengan kata lain, sebuah gereja dapat dikatakan gereja apabila gereja berpartisipasi dalam misi Kristus. Pemahaman demikian berkait erat dengan signifikansi keberadaan gereja yang dinyatakan dengan "gereja bagi tempat itu" (*church for that place*).⁸¹

Menurut Bosch dan Johannes Blauw, Alkitab memberikan gambaran tentang misi yang di dalamnya terdapat aspek sentrifugal dan aspek sentripetal.⁸² Kedua aspek ini tidak hanya terlihat di dalam Perjanjian Baru saja, tetapi juga di dalam Perjanjian Lama. Aspek sentrifugal menekankan tanggung jawab gereja untuk mengutus misionaris. Sebaliknya, aspek sentripetal merujuk kepada pekerjaan Roh Kudus yang menarik orang-orang masuk

77 Penjelasan mengenai tiga aktivitas gereja dalam pemikiran Bavinck, dijelaskan kembali oleh Visser dalam Paul J. Visser, *Heart for the Gospel, Heart for the World* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2003), 212. Bagian yang bercetak tegak adalah penekanan penulis.

78 Newbigin, *The Open Secret*, 54; Newbigin, *A Word in Season*, 53.

79 Johan H. Bavinck, *The Church Between Temple and Mosque: A Study of the Relationship between the Christian Faith and Other Religions* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1966), 124–25.

80 Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You," 359.

81 Newbigin, *A Word in Season*, 53.

82 Blauw, *The Missionary Nature of the Church*, 34–35; Bosch, *Transforming Mission*, 207–8.

ke dalam gereja. Hal ini terlihat dalam Kisah Rasul 2:47b yang menyatakan, “Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (TB). Stefan Paas menambahkan bahwa aspek sentripetal juga dapat dilihat dari kehidupan gereja. Artinya, terdapat tanggung jawab gereja yang terwujud dalam bentuk tata ibadah, koinonia, diakonia, dan pemberitaan Injil.⁸³ Dengan demikian, kehidupan gereja yang seimbang, tidak bisa hanya menekankan salah satu aspek saja. Kedua aspek baik aspek sentrifugal maupun sentripetal harus menjadi sorotan ketika memikirkan gereja. Dalam hal ini, pemikiran Newbigin mengenai gereja dapat dikatakan tidak utuh sebab hanya berfokus pada satu aspek saja, yakni aspek sentrifugal.

Penekanan aspek sentrifugal dari gereja membuat Newbigin juga tidak memberikan tempat terhadap pengembalaan di dalam gereja. Dalam *Institutes*, John Calvin menyebutkan bahwa gereja dapat disebut pula sebagai *the mother of believers* (ibu bagi orang percaya). Calvin menyatakan perihal ini:

But because it is now our intention to discuss the visible church, let us learn even from the simple title “mother” how useful, indeed how necessary, it is that we should know her. For there is no other way to enter into life unless this mother conceive us in her womb, give us birth, nourish us at her breast, and lastly, unless she keep us under her care and guidance until, putting off mortal flesh, we become like the angels [Matt. 22:30]. Our weakness does not allow us to be dismissed from her school until we have been pupils all our lives. Furthermore, away from her bosom one cannot hope for any forgiveness of sins or any salvation, as Isaiah [Isa. 37:32] and Joel [Joel 2:32] testify.⁸⁴

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa gereja bukan hanya melahirkan orang-orang percaya, tetapi juga memelihara atau merawat orang-orang percaya (*nourishing or nurturing the believers*). Maka dari itu, pemikiran Newbigin mengenai gereja tidak berkaitan dengan fungsi gereja sebagai *the mother of believers*.

Kehidupan kekristenan ataupun gereja yang ditemui oleh penulis dalam menyelidiki pemikiran Newbigin cenderung menekankan kewajiban. Newbigin menghindari pemahaman “dipilih dan kemudian diselamatkan oleh Kristus” dengan nuansa keistimewaan.⁸⁵ Dalam pemikiran Newbigin, pemahaman tersebut ditujukan untuk memenuhi kewajiban dalam memberitakan Injil. Bila menggunakan perspektif Bavinck, pemahaman itu mengartikan seseorang dapat menikmati pengenalan akan diri secara utuh dan—dengan bahasa St. Agustinus—kemudian mendapatkan perhentian yang damai yang hanya ditemukan di dalam Allah saja.⁸⁶ Dengan kata lain, ada banyak berkat yang dapat dinikmati oleh seseorang ketika seseorang ditebus oleh Kristus dan diperdamaikan dengan Allah Bapa. Oleh sebab itu, menjadi seorang Kristen, tidak bisa dimaknai hanya dengan berfokus pada kewajiban atau hanya untuk memberitakan Injil saja. Pengenalan diri yang benar karena telah mengalami penebusan Kristus mendorong seseorang untuk mengabarkan

83 Stefan Paas, “Missionary Ecclesiology in an Age of Individualization,” *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 101.

84 John Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion*, ed. oleh John T. McNeill, trans. oleh Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960), IV.i.4.

85 Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 84.

86 Augustine’ Confessions I.1 dalam St. Augustine, *Confessions-The Fathers of The Church*, trans. oleh Vernon Bourke, vol. 21 (Washington: Catholic University of America Press, 1966), 4.

berita Kristus ke seluruh dunia.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dari pemikiran Newbigin mengenai gereja. Keberadaan gereja sebagai perwakilan Allah yang melanjutkan misi Kristus di dunia membuat Newbigin menekankan konsep “gereja bagi tempat itu” sebagai tanda bahwa keberadaan gereja membawa signifikansi bagi tempat itu. Jika gereja tidak lagi berdampak di mana gereja berada maka tempat itu dapat dikatakan tidak mendapatkan berkat Injil.⁸⁷ Dalam kaitan inilah, Newbigin mendorong gereja untuk bersaksi di tengah-tengah masyarakat. Gereja sebagai komunitas orang percaya yang berada di ruang publik berarti gereja sedang berhadapan dengan semua kumpulan masyarakat yang tidak mengarahkan dan membaktikan hidupnya kepada Allah yang benar.

Bila pemahaman “gereja bersaksi di tengah masyarakat” dihubungkan dengan pemikiran Newbigin yang menekankan bahwa gereja harus berpartisipasi dalam misi Kristus maka dapat disimpulkan bahwa Newbigin pun memberikan desakan dan keharusan bagi gereja untuk bersaksi di tengah masyarakat. Bagi penulis, pemikiran Newbigin ini perlu diterapkan di dalam gereja sebab gereja adalah perwujudan wakil Allah yang konkret di dalam dunia ini dan sekaligus yang memberitakan Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Selain itu, jika memeriksa kembali pembahasan sebelumnya, merujuk kepada pendapat Bosch, Johannes Blauw, dan Stefan Paas, terdapat aspek sentripetal dalam pemikiran Newbigin yang dikaitkan dengan “gereja bersaksi di tengah masyarakat” — walau aspek ini tidak mendapatkan sorotan yang besar sebagaimana aspek sentrifugal-nya.

Apresiasi dan Kritik terhadap Pemikiran Bavinck

Pemikiran Bavinck mengenai gereja lebih utuh daripada pemikiran Newbigin. Selain menekankan aspek personal dan komunal, Bavinck juga menekankan aspek sentrifugal dan aspek sentripetal. Pembahasan tentang aspek tersebut terlihat ketika Bavinck menguraikan tiga aktivitas gereja yang terutama.⁸⁸

Newbigin menekankan keberadaan gereja adalah bagi dunia atau bagi tempat itu—dan hal ini juga ditemukan dalam pemikiran Kraemer⁸⁹. Di lain sisi, bagi Bavinck, keberadaan gereja yang terutama adalah untuk memuliakan Allah. Jika kita menyoroti keberadaan gereja adalah untuk memuliakan Allah, maka sorotan tersebut berimplikasi pada kehidupan gereja di mana terdapat aspek personal maupun komunal. Ketika dinyatakan bahwa gereja ada di dunia untuk memuliakan Allah, masing-masing pribadi dan juga secara komunitas orang percaya harus memuliakan Allah. Dalam kaitan ini pula, Bavinck menekankan tugas pengembalaan gereja di mana tugas ini tidak mendapatkan tempat dalam pemikiran Newbigin. Menurut Bavinck, gereja yang setia menjalankan fungsinya sesuai esensinya, yakni misi, dan gereja yang memperhatikan setiap anggotanya,

⁸⁷ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 85.

⁸⁸ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 68–69.

⁸⁹ Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World*, 30.

Allah yang telah memelihara gereja juga akan memberikan pertumbuhan kepada gereja.⁹⁰ Berkaitan dengan hal ini, Visser menjelaskan bahwa Bavinck menyoroti kehidupan gereja secara khusus:

[T]he life of the church of Christ in the midst of a desperate world is such a clear witness that it cannot but make an impression. That is, as it were, the sounding board that gives the content of the proclamation its penetrating power.⁹¹

Bila gereja memerhatikan kehidupannya dengan baik maka kesaksian dari kehidupan gereja tidak bisa tidak memberikan kesan bagi lingkungan di mana gereja berada. Jika demikian, selain selaras dengan pemikiran Calvin di dalam memandang gereja, yakni gereja adalah “*the mother of believers*”, pemikiran Bavinck juga mencakup aspek sentrifugal dan aspek sentripetal.

Meski pemikiran Bavinck mengenai gereja dapat dikatakan lebih komprehensif dibandingkan dengan Newbiggin, pemikiran mereka perlu dikombinasikan khususnya yang berkenaan dengan “gereja bersaksi di tengah masyarakat”. Dalam penelusuran penulis, konsep atau pemahaman itu dengan spirit urgensi tidak mendapat sorotan dalam pemikiran Bavinck. Menurut penulis, bila pemikiran “gereja bersaksi di tengah masyarakat” dari Newbiggin dikombinasikan dengan pemikiran Bavinck yang menekankan aspek penggembalaan di dalam gereja maka gereja dapat berfungsi sebagai indikator di dalam kehidupan masyarakat mengenai hidup yang selaras dengan kehendak Allah dan memuliakan Allah. Hal ini bukan saja menyangkut kehidupan masing-masing anggota gereja (aspek personal), tetapi juga menyangkut kehidupan gereja dalam aspek komunal. Dengan demikian, keberadaan gereja di dalam masyarakat menjadi “cicipan” (*foretaste*) akan pemerintahan Allah yang dinantikan kegenapannya oleh seluruh alam semesta.

Kesimpulan

Perbedaan dalam memahami gereja dalam kaitannya dengan misi antara Newbiggin dan Bavinck dapat dilihat sebagai kelimpahan dalam memahami gereja dan misi—khususnya dalam tradisi teologi Reformed. Sumbangsih pemikiran dari kedua tokoh ini bukan hanya berfokus pada tugas gereja atau pun program pelayanan yang harus dikerjakan gereja untuk mempertumbuhkan gereja. Namun, kedua tokoh ini menyajikan bahwa gereja tidak akan terfragmentasi dalam memahami identitas, aktivitas, dan kelangsungan kehidupan gereja apabila memahami esensi gereja secara tepat. Akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja untuk mempertumbuhkan gereja tidak pernah lepas dari pemahaman gereja terhadap identitasnya, yakni gereja ada karena Allah.

Pemahaman demikian tentang gereja akan terhindar dari diskusi dan pembahasan yang kaku seputar aktivitas gereja sehubungan dengan usaha mempertumbuhkan gereja. Keberadaan gereja pertama-tama adalah untuk memuliakan Allah (sumbangsih pemikiran Bavinck), yakni gereja memberitakan dan mempersaksikan kemuliaan Allah di tengah

⁹⁰ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 69.

⁹¹ Dikutip dalam Visser, *Heart for the Gospel, Heart for the World*, 211.

dunia dan kemudian berdampak bagi dunia — tempat di mana gereja berada (sumbangsih pemikiran Newbiggin).

Referensi

- An, Paul Seung-Oh. "An Alternative Mission Paradigm for Healthy Church Growth." *Great Commission Research Journal* 10, no. 2 (2019): 8–29.
- Bavinck, Johan H. *An Introduction to the Science of Missions*. Phillipsburg, N.J: P & R Publishing, 1960.
- — —. *Between the Beginning and the End: A Radical Kingdom Vision*. Diterjemahkan oleh Bert Hielema. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014.
- — —. "Human Religion in God's Eyes: A Study of Romans 1:18-32." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12, no. 1 (1994): 44–52.
- — —. *The Church Between Temple and Mosque: A Study of the Relationship between the Christian Faith and Other Religions*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1966.
- — —. "The Problem of Adaptation and Communication." *International Review of Mission* 45, no. 179 (1956): 307–13. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1956.tb00849.x>.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Blauw, Johannes. *The Missionary Nature of the Church: A Survey of the Biblical Theology of Mission*. London: Lutterworth Press, 1962.
- Bolt, John, James D. Bratt, dan Paul J. Visser, ed. *The J.H. Bavinck Reader*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Braaten, Carl E. *The Apostolic Imperative: Nature and Aim of the Church's Mission and Ministry*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.
- Calvin, John. *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960.
- Castro, Emilio. "A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission." *International Review of Mission* 89, no. 355 (2000): 584–91. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00249.x>.
- Cronshaw, Darren. "Missio Dei Is Missio Trinitas: Sharing the Whole Life of God, Father, Son and Spirit." *Mission Studies* 37, no. 1 (Mei 2020): 119–41. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341699>.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 5th edition. New York: Open University Press, 2014.
- Dodds, Adam. "The Necessity of an Ecclesial Missiology." *Colloquium* 47, no. 1 (Mei 2015): 123–40.
- Franklin, Patrick S. "Bonhoeffer's Missional Ecclesiology." *McMaster Journal of Theology and Ministry* 9 (2007–2008): 96–128.

- Goheen, Michael W. "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You': J. E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology." PhD Diss., Universiteit of Utrecht, 2000. <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>.
- — —. "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You': Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology." *International Review of Mission* 91, no. 362 (2002): 354–69. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2002.tb00351.x>.
- Guder, Darrell L., George R. Hunsberger, dan Lois Barrett, ed. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Harianja, Doni Herwanto, dan Antonius S. Un. "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck." *Verbum Christi* 7, no. 2 (2020): 191–218. <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art5>.
- Hong, Young-Gi. "Models of the Church Growth Movement." *Transformation* 21, no. 2 (2004): 101–13. <https://doi.org/10.1177/026537880402100204>.
- James, Christopher B. "Newbigin, J(ames) E(dward) Lesslie (1909-1998)." *The History of Missiology* (blog). Diakses 7 Februari 2023. <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbigin-james-edward-lesslie-1909-1998/>.
- Jenson, Ron, dan Jim Stevens. *Dynamics of Church Growth*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1981.
- Jüngel, Eberhard. "To Tell the World About God: The Task for the Mission of the Church on the Threshold of the Third Millennium." *International Review of Mission* 89, no. 353 (2000): 203–16. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2000.tb00194.x>.
- Kheng, Christina. "Paradigm Shifts in Ministry: Insights from the Resurgence of Trinitarian Theology." *SEDOS Bulletin* 48, no. 1/2 (2016): 3–11.
- Kraemer, Hendrik. *The Christian Message in a Non-Christian World*. London: Edinburgh House Press, 1938.
- McIntosh, Gary. "The Life of Donald McGavran: Leaving a Legacy." *Great Commission Research Journal* 11, no. 2 (2020): 166–98.
- Moe, David Thang. "Constructing a Theology of Mission." *Currents in Theology and Mission* 44, no. 2 (2017): 23–25.
- — —. "The Word to the World: Johannine Trinitarian Missiology (John 20.21–22)." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 68–85. <https://doi.org/10.1163/17455251-02601007>.
- Negrut, Paul. "Church and Mission: An Eastern European Perspective." *Transformation* 16, no. 1 (1999): 20–24. <https://doi.org/10.1177/026537889901600107>.
- Newbigin, Lesslie. *A Word in Season: Perspectives on Christian World Missions*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1994.
- — —. *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1995.
- — —. "Second Peter Ainslie Lecture: The Basis and the Forms of Unity." *Mid-Stream* 23, no. 1 (1984): 1–12.

- — —. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989.
- — —. *The Household of God: Lectures on the Nature of Church*. London: SCM Press, 1953.
- — —. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Paas, Stefan. "Missionary Ecclesiology in an Age of Individualization." *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 91–106.
- Peterson, Cheryl M. "Who Is the Church?" *Dialog* 51, no. 1 (2012): 24–30. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2011.00651.x>.
- Sanneh, Lamin. "Should Christianity Be Missionary? An Appraisal and an Agenda." *Dialog* 40, no. 2 (2001): 86–98. <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00060>.
- Smith, David. "The Church Growth Principles of Donald McGavran." *Transformation* 2, no. 2 (1985): 25–30. <https://doi.org/10.1177/026537888500200208>.
- St. Augustine. *Confessions-The Fathers of The Church*. Diterjemahkan oleh Vernon Bourke. Vol. 21. Washington: Catholic University of America Press, 1966.
- Syamsuddin, M. Mukhtasar. "Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik Terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangannya." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 21–36. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31772>.
- Thinane, Jonas. "Conceptualisation of Missio Hominum as an Expression of Imago Dei: From Missio Dei to Missio Hominum." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (Mei 2022): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7061>.
- Van Gelder, Craig. *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing, 2000.
- Visser, Paul J. *Heart for the Gospel, Heart for the World*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2003.
- Whiteman, Darrell. "Transforming Mission Theology." *International Bulletin of Mission Research* 44, no. 1 (2020): 43–50. <https://doi.org/10.1177/2396939319858870>.
- Yates, Timothy. "Lesslie Newbigin's Missionary Encounter with the Enlightenment, 1975–98." *International Bulletin of Missionary Research* 34, no. 1 (2010): 42–45. <https://doi.org/10.1177/239693931003400111>.
- Youn, Chul-Ho. "Missio Dei Trinitatis and Missio Ecclesiae: A Public Theological Perspective." *International Review of Mission* 107, no. 1 (2018): 225–39. <https://doi.org/10.1111/irom.12219>.